



UPAYA GURU DALAM MELATIH KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Atalia

Dewi Ferawati

Asyruni Multahada

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi Sebayan-Sambas Kalimantan Barat
asyrunimultahada1991@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to reveal about: Teachers' efforts in training early childhood independence, supporting and inhibiting factors in the process of early childhood independence education. This research was conducted using a qualitative approach with descriptive research type. The data sources used were teachers, children and school principals. Data collection techniques by interview, observation and documentation. The results showed that the teacher can improve the child's overall independence so that students can become independent children, namely children who can carry out their own activities, are able to socialize, show empathy, and can make decisions with actions, prepare RPPH (Daily Learning Implementation Plan), integrating independent learning with children's learning activities, creating a conducive and attractive learning atmosphere, and teachers always providing concrete examples in every activity. Supporting and inhibiting factors in the process of early childhood independence education, namely: a. Supporting factors Referring to the 2013 curriculum, PAUD teachers are very enthusiastic about indicators that are in accordance with the needs and development of children, very high enthusiasm and awareness of teachers, adequate facilities and infrastructure and b. The inhibiting factors for parents who are overprotective or spoil their children, and the lack of teachers in the classroom, the existing teachers do not match the ratio of the number of students.

Keyword: Teachers' efforts, train independence, early childhood

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang: Upaya Guru dalam melatih kemandirian anak usia dini, faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan kemandirian anak usia dini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan yakni guru, anak dan kepala sekolah. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak secara menyeluruh sehingga peserta didik dapat menjadi anak yang mandiri yaitu anak yang dapat melakukan aktivitas sendiri, mampu bersosialisasi, menunjukkan rasa empati, dan dapat mengambil keputusan dengan tindakan, mempersiapkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik, serta guru selalu memberikan contoh yang kongkrit pada setiap kegiatan. faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan kemandirian anak usia dini yaitu: a. Faktor pendukung Dengan mengacu pada kurikulum 2013. Guru PAUD sangat antusias terhadap indikator-indikator yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, semangat dan kesadaran guru yang sangat tinggi, sarana dan prasarana yang memadai dan b. Faktor penghambat orang tua yang overprotektif atau terlalu memanjakan anak, dan kurangnya guru di dalam kelas, guru yang ada tidak sesuai dengan rasio jumlah siswa.

Kata Kunci: Upaya guru, melatih kemandirian, anak usia dini

Pendahuluan

Memasuki era reformasi, Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menyiapkan masyarakat menuju era baru, yaitu globalisasi yang menyentuh semua aspek kehidupan. Dalam era global ini seakan dunia tanpa jarak. Komunikasi dan transaksi ekonomi dari tingkat lokal hingga internasional dapat dilakukan sepanjang waktu. Demikian pula nanti ketika perdagangan bebas sudah diberlakukan, tentu persaingan dagang dan tenaga kerja bersifat multi bangsa.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-undang Sisdiknas Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

Hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang neuroscience dan psikologi maka fenomena pentingnya PAUD merupakan keniscayaan. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (Hariwijaya, 2009).

Berlakunya UU No. 20 Tahun 2003 maka sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dan yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Hariwijaya, 2009).

Upaya pembinaan terhadap pendidikan anak usia dini tersebut, diperlukan adanya sebuah upaya untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak, sebab setiap anak merupakan individu yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak memiliki dunianya sendiri yang tentunya sangat berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka memiliki kecerdasan masing-masing serta memiliki naluri sebagai makhluk yang beragam sebagai fitrah yang diberikan Allah, oleh karena itu pendidikan sangat perlu untuk ditanamkan sejak kecil yakni untuk menciptakan khalifah yang benar-benar bisa memimpin di muka bumi ini, hal utama yang dibutuhkan tentunya adalah pendidikan yang bermutu. Manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak dini menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita menjadi manusia yang berguna (Baqir Yusuf Barnawi, 1993).

Seorang anak akan lebih mandiri apabila ada upaya untuk melatih kemandirian anak sejak usia dini, hal ini membuktikan kepada kita bahwa adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat diperlukan guna mencetak generasi yang berkualitas dan mandiri. Seringkali kita jumpai anak sudah beranjak usia 7 tahun masih selalu minta 'dikelonin' saat akan tidur, bahkan ingin selalu tidur bersama orang tuanya atau harus selalu menyuapi setiap kali mau makan, memandikannya, 'mencebokinya, padahal usianya sudah besar. Karena anak tidak pernah dilatih dan dibiasakan sejak dini untuk hidup mandiri, sampai dewasa pun kadang masih manja.

Penelitian ini akan fokus pada persoalan pendidikan kemandirian pada anak usia dini yang akan memberikan solusi alternatif pada problem pendidikan anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sering kali dianggap sebagai pelengkap pendidikan, padahal anak usia tersebut memiliki sifat yang berbeda dengan anak yang memiliki usia di atasnya. Anak belum kehilangan sifat asli, belum terkontaminasi dengan hal-hal yang negatif, jadi pendidikan akan lebih mudah diberikan kepada anak.

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah masa-masa yang paling berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun (Slamet Suyanto, 2005). Anak mencapai titik kulminasi ketika berumur sekitar 18 tahun.

Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun

berikutnya. Sehingga periode emas (golden age) ini, merupakan periode kritis bagi anak, di mana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Untuk itu, pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Usia dini juga merupakan peluang terbaik untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak, dan mengembangkan kemandirian. Hal ini dirasa sangat penting karena dengan aktivitas pengembangan potensi yang dimiliki, anak dapat mengikuti perkembangan zaman dan tidak larut dalam arus kemajuan yang belum tentu memiliki efek baik. Dengan pendidikan di masa emasnya, anak akan memiliki kualitas di masa depannya, Tapi bila kita berbicara tentang pendidikan anak usia dini maka tidak bisa lepas dari metode atau cara memberikan pendidikan tersebut agar anak tetap enjoy, menyenangkan, tidak merasa tertekan, atau terhambat kreativitasnya. Pendidikan Anak usia Dini tidak bisa disamakan dengan pendidikan orang dewasa. Pendidikan anak usia dini ini bertujuan untuk mendewasakan mereka, selain untuk mencetak generasi yang mandiri tentunya ditempuh melalui pendidikan yang bermutu.

Para pakar psikologi perkembangan anak sepakat dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa Usia dini adalah usia yang paling kritis atau paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Pengembangan intelegensi hampir seluruhnya terjadi pada usia di bawah lima tahun. Artinya kemandirian individu terbentuk dan tergantung dan berbanding lurus dengan dilaksanakan pendidikan sejak usia dini. Namun kemandirian ini tak akan lepas dari pengaruh lingkungan. Lingkungan keluargalah yang memiliki andil cukup besar dalam melatih kemandirian sejak dini (Soemiarti Patmonodewo, 2003).

Sehingga pendidikan, bimbingan dan latihan terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua. Tapi pada saat ini banyak orang tua yang memiliki kesibukan yang sangat padat hingga ia lebih mempercayakan pendidikan dan bimbingan sepenuhnya kepada baby sister (pengasuh anak) atau pembantu dari pada kepada lembaga pendidikan seperti, kelompok bermain (*Play-group*) ataupun taman kanak-kanak. Maka tidak menutup kemungkinan anak ketika dewasa tidak mandiri karena mempercayakan segala sesuatunya pada pengasuhnya. Keyakinan masyarakat yang sudah terbagun untuk mempercayakan terhadap pendidikan anaknya menjadi tuntutan yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan

tersebut. Lembaga pendidikan anak usia dini dituntut dapat menciptakan, membentuk dan mengembangkan berbagai kepribadian dan potensi yang dimiliki anak.

Pemaparan di atas maka diperlukan desain pembelajaran yang mendorong perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Prinsipnya, pembelajaran tersebut harus berbasis pada perkembangan dan kebutuhan anak atau DAP (*Developmentally Appropriate Practis*). Mengingat prinsip tersebut, maka pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip bermain, belajar dan bernyanyi. Prinsip bermain sambil belajar mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan melibatkan unsur aktif, menantang, gembira dan demokratis. Demokratis artinya bebas memilih dan merangsang anak terlibat aktif. Permainan sebagai metode pembelajaran anak tentu sudah dimodifikasi sehingga memudahkan para pendidik dalam mengembangkan potensi anak.

PAUD Kembang Dini Sangge Mangge merupakan salah satu PAUD yang berusaha untuk terus mengasah dan mengembangkan potensi anak usia dini melalui berbagai pendekatan. Berbagai macam metode atau model pembelajaran yang diterapkan dalam melatih kemandirian anak usia dini diantaranya menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut.

1. *Circle Time*, pembelajaran dengan cara melingkar guru membacakan cerita atau puisi di tengah-tengah lingkaran.
2. *Sircle the time*, pembelajaran dengan di hubungkan dengan kalender atau hari-hari tertentu kemudian di kaitkan dengan berbagai kegiatan sesuai dengan ktanggal dan kalender.
3. *Show and tell*, guru menyuruh beberapa anak untuk bercerita atau mengungkapkan pengalaman yang pernah ia lakukan, lalu guru melanjutkan topik yang dibicarakan anak tersebut.
4. Permainan, guru memberikan contoh permainan, setelah mampu mempraktikan guru memberikan muatan edukatif jadi secara tidak sadar mereka sambil belajar.
5. Bercerita tentang tokoh-tokoh teladan.

Berdasarkan dari berbagai setrategi diharapkan dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang maksimal pada peserta didik. Salah satu fungsinya adalah mengembangkan watak, karakter, potensi, untuk menumbuhkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya agar menjadi anak yang mandiri.

Hal ini merupakan sesuatu yang penulis anggap sebagai hal penting dan menarik untuk diteliti disini adalah, penulis fokus pada bagaimana upaya guru PAUD Kembang Dini

Sange Mangge dalam melatih dan mendidik anak usia dini agar mandiri, karena kemandirian merupakan suatu hal yang sangat vital bagi kehidupan anak dimasa depannya. Selain itu karakteristik yang dimiliki oleh metode tersebut memberikan keleluasaan terhadap anak untuk dapat terus berkreasi dan mandiri, tentunya tanpa melupakan pijakan dan arahan dari para guru

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dikarenakan peneliti ingin menggambarkan serta memecahkan permasalahan dengan mengemukakan fakta sebagaimana adanya pada saat penelitian ini dilakukan. Setting dalam penelitian ini adalah PAUD Kembang Dini Sang' Mangge. Penentuan informan dalam penelitian ini secara purposif sampling, yakni guru, anak dan kepala sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang digagas oleh Milles dan Huberman, yakni reduksi data, *display* data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi dan *mamber check*.

Hasil Penelitian

Upaya Guru Melatih Kemandirian Anak Usia Dini

Berdasarkan keterampilan guru dalam menyusun strategi pembelajaran akan mempermudah guru untuk melatih kemandirian anak, karena anak akan bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru karena kegiatannya menarik tidak membosankan, mempunyai rasa gigih untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan pembelajaran, dan merapikan peralatan yang telah digunakan untuk bermain. suasana belajar dikelas tersebut sudah cukup baik. Secara fisik guru telah mempersiapkan kegiatan melalui strategi yang telah disusun secara menarik, sehingga secara psikis anak tidak akan merasa bosan, tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan rasa percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik. Guru sudah memberikan kegiatan pembelajaran yang menarik. Aktivitas peserta didik sangat diperlukan dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Saat peserta didik melaksanakan kegiatan guru selalu memberikan arahan, bimbingan, serta kebebasan kepada peserta didik untuk menyelesaikan kegiatan yang telah diberikan oleh guru, agar nantinya peserta didik dapat mandiri dalam setiap kegiatan. Guru memberikan contoh yang kongkrit

dan pembiasaan-pembiasaan yang akan menumbuhkan sikap kemandirian anak. Seperti: membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, merapikan alat makan sesudah digunakan, sikat gigi sesudah makan, merapikan mainan dan ditaruh ditempatnya serta kegiatan-kegiatan lain.

Pendukung dan Penghambat Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini

a. Pendukung

Guru sangat antusias terhadap indikator-indikator yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, sehingga tidak akan membebani peserta didik dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Semua kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan permainan yang menarik supaya peserta didik selalu riang dan gembira. Begitu juga saat guru melatih kemandirian anak, guru mengacu pada indikator-indikator yang terdapat pada kurikulum.

Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi beliau juga seorang yang dapat menjadikan peserta didiknya merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapinya. Dengan tanggung jawab yang besar akan merubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik, hendaknya guru memiliki semangat dan kesadaran akan pentingnya kemandirian untuk anak. Sarana dan prasarana yang memadai dapat menciptakan suasana yang kondusif. Bentuk sarana dan prasarana yang memadai salah satunya yakni tersedianya alat permainan edukatif bagi anak, sehingga antara anak yang satu dengan yang lain tidak berebut, dengan demikian akan terciptanya suasana lingkungan yang kondusif saat kegiatan pembelajaran. Serta peserta didik akan nyaman dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru.

b. Penghambat

Kurangnya kesadaran orang tua terhadap kemandirian anak akan menghambat perkembangan anak, karena orang tua hanya menuntut untuk anaknya dapat mengerti huruf dan angka, setelah lulus dari PAUD anak dapat membaca dan menghitung. Kesadaran dalam melatih kemandirian dianggap tidak terlalu penting. Jumlah guru yang seimbang akan mudah untuk memperhatikan peserta didik satu persatu. Namun yang ditemukan di PAUD Kembang Dini jumlah guru tidak seimbang dengan 42 peserta didik dan 3 guru. Sehingga guru harus ekstra memperhatikan setiap perkembangan peserta didik satu persatu, agar tidak ada peserta didik yang merasa diacuhkan oleh guru.

Simpulan

upaya guru dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak secara menyeluruh, sehingga peserta didik dapat menjadi anak yang mandiri yaitu anak yang dapat melakukan

aktivitas sendiri, mampu bersosialisasi, menunjukkan rasa empati, dan dapat mengambil keputusan dengan tindakan. Sebelum melaksanakan kegiatan guru selalu mempersiapkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Dan Upaya guru selalu membuat strategi serta mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik, serta guru selalu memberikan contoh yang kongrit pada setiap kegiatan. Dan kurikulum sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajar-an sebab kurikulum menjadi panduan untuk melatih kemandirian anak, semangat dan kesadaran guru sangat tinggi dalam menstimulus aspek perkembangan anak termasuk dalam melatih kemandirian. Adapun Faktor pendukung proses pendidikan kemandirian anak usia dini adalah guru PAUD sangat antusias terhadap indikator-indikator yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, semangat dan kesadaran guru yang sangat tinggi dapat berpengaruh penting terhadap perkem-bangan kemandirian anak dan sarana dan prasarana yang memadai sangat membantu guru untuk mengembangkan aspek perkembangan anak serta melatih kemandirian anak dan membuat kelas menjadi kondusif. Sedangkan Faktor Penghambat yaitu: dari lingkungan keluarga yaitu orang tua yang overprotektif atau terlalu memanjakan anak, sehingga kemandirian anak sulit untuk berkembang. Dan kurangnya guru di dalam kelas, guru yang ada tidak sesuai dengan rasio jumlah siswa.

Daftar Pustaka

- Baqir Yusuf Barnawi, 1993, *Pembinaan Kehidupan Agama Islam Pada Anak*, Semarang: Dina Utama.
- Hariwijaya, M. dkk, 2009, *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Mahardika Publishing.
- Patmonodewo, Soemiarti, 2003, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Slamet Suyanto, 2005, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tilong, Adi D. (2016). *49 Aktivitas Pendongkrak Kinerja Otak Kanan Dan Kiri Anak*, Yogyakarta: Laksana.